

## RITUAL POPANGA PADA ETNIK MUNA

Hesni, Wa Kuasa Baka

Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wakuni Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan, makna simbolik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Popanga pada Etnik Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan (observasi), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan informan lainnya yang mengetahui adat tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan ritual popanga memiliki beberapa tahap yaitu (1) tahap persiapan ritual popanga (2) tahap pelaksanaan (3) tahap kasolo (melihat keadaan). Makna simbolik dalam ritual popanga terbagi dua jenis yaitu (1) makna alat dan bahan sesajen (2) makna tuturan. Adapun nilai yang terkandung dalam ritual popanga yaitu nilai religi, nilai budaya, dan nilai sosial.

Kata kunci : Popanga, Ritual, Proses, Makna Simbolik, Nilai

### ABSTRACT

This research was conducted in Wakuni Village, Sawerigadi District, West Muna Regency with the aim of knowing the process of implementation, symbolic meaning, and the values contained in the Popanga ritual of the Muna ethnic group. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection is done by observation (observation), in-depth interviews, and documentation. The technique of determining informants in this study was conducted by purposive sampling, while the informants in this study were 6 people consisting of religious leaders, traditional leaders, community leaders and other informants who knew the custom. The data analysis technique in this study consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the process of performing the popanga ritual has several stages, namely (1) the stage of preparation for the ritual popanga (2) the stage of implementation (3) the stage of the kasolo (looking at the situation). The symbolic meaning in the popanga ritual is divided into two types, namely (1) the meaning of tools and offerings (2) the meaning of speech. The values contained in the popanga ritual are religious values, cultural values, and social values.

Keywords: Popanga, Ritual, Process, Symbolic Meaning, Value

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Taylor (Rafiek, 2012: 9), menyatakan kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan serta tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat berupa adat istiadat atau tradisi-tradisi yang dilakukan dalam masyarakat bersangkutan. Sejalan dengan uraian di atas, maka dalam mewujudkan kebudayaan Indonesia yang khas, perlu adanya suatu usaha untuk melestarikan sumber daya yang meliputi adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya harus dipertahankan karena itu merupakan salah satu tradisi. Tradisi lisan bagian dari kebudayaan Indonesia yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya berupa adat istiadat atau tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat setempat. Tradisi ini bermacam-macam, salah satunya adalah upacara atau ritual.

Upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti suran, sadranan (keyakinan), sedekah laut, dan sedekah bumi. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara benda-benda yang keramat. Setiap ritual memiliki fungsi yang berbeda-beda tetapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan pada Tuhan ( Koderi, 1991: 109 )

Upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggara upacara tradisional sangat penting bagi masyarakat pendukungnya, (Sunyata, 1996:2)

Salah satu suku terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah suku Muna. Suku Muna memiliki berbagai macam aktivitas kebudayaan salah satunya adalah ritual. Di antara sekian banyak ritual yang dimiliki oleh masyarakat Muna salah satunya adalah ritual popanga. Menurut Kamus Besar bahasa Muna-Indonesia, Popanga artinya persembahan sesajen pada roh-roh waktu membuka kebun baru, tebang pohon besar (lapa, lemper, telur, tuak, mayang pinang, dll, ditempatkan di atas lantai yang bersegi tiga). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa "Dhebongka galu bughou beano nopada nopopangae anakodha" jika masyarakat ingin membuka kebun baru, harus dibuatkan dulu sesajen oleh pawang hutan (lebe) (Van Den Berg & Marafad, 2013: 527).

Ritual popanga merupakan upacara sakral yang di dalamnya terdapat berbagai jenis aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dan mengandung makna simbolik dari pesan komunikasi antara manusia dengan roh halus yang tidak dapat dilihat oleh manusia. Upacara ritual popanga adalah upacara sakral yang dilakukan oleh masyarakat tertentu yang dilaksanakan pada saat menebang pohon beringin (bhake) yang dianggap memiliki penghuni atau makhluk ghaib yang ada di tempat tersebut.

Masyarakat memiliki keyakinan bahwa pohon beringin (bhake) di Muna banyak dihuni oleh makhluk ghaib yang berpotensi mengganggu kehidupan manusia. Mereka juga mengakui keberadaan makhluk ghaib ini memiliki hak dan kewajiban bahkan memiliki peran penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Masyarakat Muna secara intensif melakukan hubungan komunikasi dengan mereka melalui upacara tradisional atau ritual. Komunikasi mereka melalui ritual itu biasanya bersifat permohonan, rasa syukur, dan permintaan berkah kepada makhluk ghaib agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Ritual ini masih tetap dipertahankan di tengah-tengah masyarakat komunitas Muna. Adapun yang berperan penting dalam ritual ini yaitu tokoh adat atau imam selaku pengatur proses pelaksanaan ritual dan para masyarakat setempat bagi siapa saja yang ingin mengikutinya. Ritual popanga masih dilakukan karena ada kepercayaan yang menganggap bahwa masyarakat menebang pohon beringin (bhake) saat membuka lahan baru di tengah hutan belantara yang dianggap keramat. Jika tidak melaksanakan ritual terlebih dahulu maka akan mendapat musibah, berupa sakit, diganggu oleh makhluk ghaib (jin) penunggu pohon atau hutan tersebut bahkan ada yang meninggal.

Sebagai produk budaya, ritual popanga mengandung unsur kepercayaan yang bersifat sakral (suci). Tradisi ini dilakukan pada saat empat hari sebelum menebang pohon yang dianggap memiliki penghuni atau makhluk ghaib (jin) yang tinggal di pohon tersebut. Ritual ini dilakukan oleh pawangnya yaitu tokoh agama atau tokoh adat (imam) yang mengetahui proses ritual popanga ini, serta diikuti oleh beberapa masyarakat setempat. Sebelum melakukan ritual, terlebih dahulu pemilik lahan menyiapkan sesajen yang berupa telur, kapur sirih, daun pohon enau, rokok (tabako wuna), kambewe, pinang, serta alat-alat petani seperti parang dan kampak.

Ritual popanga mempunyai kekuatan simbolis contoh sekaligus sebagai wujud dan ekspresi jiwa dalam menjalin komunikasi dengan penghuni dunia gaib. Pelaksanaan ritual popanga mempunyai nilai dan makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Muna. Nilai-nilai tersebut berupa baik buruk (gangguan jiwa, halusinasi), perintah dan larangan dapat memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, seperti nilai-nilai religius yang mengajak masyarakat untuk taat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan menjauhi segala larangannya, serta mengatur masyarakat bertingkah laku, artinya mana yang baik dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Selain itu ritual popanga sebagai sistem komunikasi antara

manusia dan makhluk ghaib.

Masyarakat Desa Waukuni adalah salah satu komunitas suku Muna yang masih menjalankan ritual popanga sampai saat ini. Seiring berkembangnya teknologi, ritual tersebut sedikit demi sedikit mulai terkikis oleh perkembangan zaman, sebagian besar masyarakat terutama generasi muda sudah tidak lagi mengetahui tentang tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, sehingga ritual tersebut harus digali keasliannya, serta diwariskan kepada generasi muda. Pada Masyarakat Muna khususnya di Desa Waukuni Kecamatan Sawerigadi saat ini hanya kalangan para orang tua saja yang masih melakukan ritual ini. Generasi muda sudah tidak tertarik lagi dengan adanya ritual tersebut, karena pemahaman agama lebih mendalam, ritual tersebut dianggap sirik menurut pemahaman mereka. Sementara masyarakat yang mempertahankan ritual tersebut menjunjung tinggi makna simbolik yang terkandung dalam ritual tersebut.

Keunikan ritual popanga yaitu memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya dijauhkan dari segala penyakit, dan dipercaya manusia dapat berkomunikasi dengan roh-roh halus atau jin, supaya tidak diganggu seperti sakit, kerasukan, mimpi buruk, bahkan meninggal. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual popanga akan terhindar dari gangguan makhluk halus seperti yang disebutkan di atas. Jika dipikir secara logika itu tidak masuk akal tetapi itu kepercayaan dan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Waukuni.

Berdasarkan paparan di atas maka untuk menghidupkan kembali ritual popanga pada masyarakat Muna, sangat menarik untuk mengkaji lebih jauh dan menggali lebih dalam tentang proses pelaksanaan dan apa makna simbolik serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual popanga pada Etnik Muna. Maka penulis tertarik untuk mengkaji ritual tersebut dalam suatu kajian ilmiah yang berjudul "Ritual Popanga Pada Etnik Muna", lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Waukuni Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut (a) Untuk menjelaskan proses ritual popanga pada Etnik Muna; (b) Untuk mengetahui makna simbolik ritual popanga pada Etnik Muna; (c) Untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual popanga pada Etnik Muna.

## 1.2 Metode

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Pengamatan (Observasi). Peneliti mengamati secara langsung ritual mulai dari tahap persiapan sampai selesai. Peneliti melakukan pengamatan langsung mulai tahap persiapan bahan-bahan sesajen dan alat-alat yang digunakan pada saat proses ritual dan sampai selesai proses ritual dilaksanakan; (2)

Wawancara mendalam (in-depth interview). Peneliti melakukan wawancara secara mendalam pada informan yang mengetahui ritual popanga yaitu kepada pemimpin ritual, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat; (3) Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berupa gambar-gambar catatan, transkrip, buku, jurnal, prasasti, foto-foto pendukung yang menyangkut tentang penelitian yang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini peneliti mengambil gambar dengan menggunakan kamera dan mengambil video pada tahap persiapan sampai dengan tahap akhir proses ritual popanga.

Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendapatkan gambaran secara sistematis tentang proses, makna simbolik, dan nilai-nilai dalam ritual popanga pada etnik Muna, yang mengacu pada konsep Miles dan Huberman (2014: 16-19) yang menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) menarik kesimpulan (verifikasi).

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual popanga merupakan ritual pada saat menebang pohon yang dianggap keramat atau membuka lahan baru. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya oleh masyarakat etnik Muna khususnya di Desa Waukuni, karena ritual popanga salah satu warisan budaya yang harus dijaga dan dipelihara. Masyarakat Waukuni percaya bahwa di setiap tempat memiliki penghuni/mahluk halus oleh karenanya masyarakat etnik Muna setiap menebang pohon bhake/beringain yang dianggap keramat harus melakukan ritual popanga terlebih dahulu.

Masyarakat Desa Waukuni masih mempercayai dengan adanya roh halus yang mendiami wilayah pada setiap tempat memiliki penghuni baik itu manusia maupun roh halus/mahluk gaib yang tinggal di tempat-tempat tertentu. Untuk itu ritual popanga terus dilakukan pada saat menebang pohon yang dianggap keramat/membuka lahan baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa orang yang tidak melakukan ritual popanga ketika membuka lahan baru/menebang pohon yang dianggap keramat akan terkena penyakit berupa karoko yaitu penyakit di bagian perut bagaikan ditusuk dengan benda tajam, penyakit itu disebabkan oleh gangguan makhluk halus, kemudian kawogha (dipukul) yaitu penyakit lumpuh disebabkan oleh gangguan makhluk gaib dengan cara dipukul, biasanya penyakit ini hanya bisa disembuhkan oleh obat tradisional, sedangkan kalogha (ditombak) artinya penyakit sangat berbahaya karena biasanya orang yang terkena penyakit ini langsung meninggal dunia, dan yang terakhir orea (darah) artinya orang yang terkena penyakit ini badannya ada bekas-bekas pukulan warna biru.

## 2.1. Proses Pelaksanaan Ritual Popanga Pada Etnik Muna

### a. Tahap Persiapan Ritual Popanga

Dalam proses persiapan ritual popanga harus dimulai dari musyawarah oleh aparat adat setempat untuk penetapan waktu pelaksanaan ritual popanga. Musyawarah ini dihadiri oleh tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat Desa Waukuni. Sebelum lebe/imam kampung menentukan hari pelaksanaan ritual maka harus rapat dulu dengan aparat adat lainnya dan tokoh masyarakat yang bersangkutan untuk menentukan hari baik kira-kira hari apa ritual ini dilaksanakan. Hal penting sebelum melakukan ritual popanga dan menyediakan persiapan-persiapan lainnya, masyarakat melakukan musyawarah kemudian penentuan hari baik untuk memutuskan kapan hari yang tepat dalam proses pelaksanaan ritual popanga. Setelah musyawarah selesai, pemilik kebun pergi menemui lebe/pemimpin ritual untuk menentukan hari untuk pelaksanaan ritual tersebut. Untuk menentukan hari baik perlu melalui pengamatan alam yang disebut dengan Nahasi karena ada waktu-waktu tertentu tidak bisa melakukan ritual menurut kepercayaan Etnik Muna khususnya di Desa Waukuni.

Setelah pemimpin ritual mentukkan hari baik, kemudian mempersiapkan alat dan bahan-bahan yang akan digunakan pada saat ritual. Bahan-bahan kampanaha terdiri dari karo-roo (sirih), tagambiri (gambir), hgefi (kapur sirih), bea (buah pinang), tabako wuna (rokok), dan pengalas sesajen yaitu daun lapi. Bahan bahan tersebut untuk persembahan sesajen pada saat untuk melakukan proses ritual.

### b. Tahap Pelaksanaan

Setelah bahan sesajen telah dipersiapkan maka dilanjutkan pada tahap pelaksanaan ritual popanga yaitu tahap inti dari semua proses berjalanya ritual ini. Pada tahap ini pemimpin ritual mulai menata alat dan bahan-bahan sesajen yang telah disiapkan, lalu pemimpin ritual popanga mengambil parang dan kampak kemudian ditancapkan pada pohon yang dianggap keramat untuk memastikan apakah di pohon tersebut memiliki penunggu. Setelah itu pemilik lahan mengambil bahan-bahan sesajen membuka tali ikat dari kambewe dan satu biji telur kemudian diletakan di sebuah piring dan diberikan kepada lebe/pemimpin ritual. Pemimpin ritual langsung mengambil bahan sesajen tersebut dan duduk membaca mantra sambil menundukkan kepala. Setelah itu pemimpin ritual tersebut menoleh ke kanan dan ke kiri dengan tujuan untuk mempersilahkan kepada makhluk gaib bahwa makanan tersebut disiapkan untuk mereka, serta membaca salam dengan melanjutkan mengusapkan tangan di wajahnya.

Setelah itu, pemimpin ritual berdiri sambil mengangkat piring yang berisikan kambewe dan mengambil telur lalu diletakan di atas para-para yang telah dialaskan dengan daun lapi satu-persatu sampai habis, kemudian mengambil bahan-bahan sesajen lainnya berupa rokok dan alat kampanaha

lalu diletakan di atas para-para bersama sesajen lainnya yang sudah dialas dengan laun lapi sampai selesai. Setelah semuanya telah disiapkan pemimpin ritual meminta izin kepada masyarakat yang mengikuti ritual itu bahwa proses ritual akan dimulainya.

Tahap selanjutnya pemimpin ritual berdiri menghadap ke bahan-bahan sesajen yang telah disiapkan di atas para-para sejenak menoleh ke belakang untuk meminta izin pada para pengikutnya akan memulai ritual popanga kemudian kembali menghadap ketempat sesajen tersebut. Langkah pertama pemimpin ritual membaca istighfar tiga kali secara berturut-turut kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat dilanjutkan dengan mengumandangkan azan, setelah mengumandangkan azan pemimpin ritual melanjutkannya dengan membaca aya-ayat pendek (ayat suci Al-kuran) mulai dari surat al-fatihah, surah al-ikhlas, surah an-nas, surah al-Falaq dan ayat kursi dan membacakan batata (mantra).

Setelah membaca batata/mantra maka lebe/imam pemimpin ritual kemudian membaca doa selamat dengan tujuan meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar terhindar dari gangguan roh halus/jin, dengan cara menadahkan kedua telapak tanganya dan diikuti oleh masyarakat yang hadir saat upacara ritual popanga, setelah membaca doa selamat pemimpin ritual mengucapkan Hamdalah setelah itu mengucapkan salam sambil tangan kanan dan menoleh ke kanan dan membuka tangan kiri dan menoleh ke kiri. Setelah ritual popanga selesai masyarakat akan berjabat tangan dengan pemimpin ritual satu persatu kemudian kembali kerumah masing-masing sambil menunggu tahap selanjutnya yaitu tahap kasolo.

### c. Tahap Kasolo

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses pelaksanaan ritual dimana imam dan pemilik kebun akan memeriksa kebun yang telah dipopanga empat hari sesudahnya. Dengan tujuan untuk memastikan apakah lahan/pohon tersebut bisa diolah atau sebaliknya. Setelah ritual popanga dilaksanakan empat hari baru bisa melakukan aktifitas atau penebangan pohon di wilayah tersebut karena makhluk halus sama seperti dengan kehidupan manusia, untuk saling menghargai sesama makhluk, mereka perlu waktu untuk membereskan atau mempersiapkan semua barang-barang mereka.

## 2.2 Makna Simbolik Ritual Popanga Pada Etnik Muna Di Desa Waukuni

Pada setiap benda dan bahan-bahan mempunyai simbol dalam kehidupan yaitu:

### a. Kampak dan Parang

Parang dan kampak merupakan salah satu perlengkapan ritual popanga yang digunakan untuk membersihkan/menebang pohon, masyarakat etnik Muna percaya bahwa parang dan kampak memiliki makna dan simbol dalam kehidupan sehari-hari. Parang dan kampak memiliki makna dalam kehidupan

sehari-hari yaitu makna perdamaian antara masyarakat dan makhluk gaib atau roh-roh halus yang tinggal disekitar wilayah tersebut, artinya tidak ada lagi gangguan/penyakit seperti gangguan jiwa, kawongha, karoko, kalogha, yang disebabkan roh-roh halus yang tinggal di wilayah tersebut.

b. Kambewe/Lapa-Lapa dan Air

kambewe/lapa-lapa dan air merupakan sesajen yang disiapkan untuk makanan makhluk gaib/jin. Masyarakat percaya bahwa kehidupan makhluk gaib sama dengan kehidupan manusia hanya saja mereka tidak terlihat. Kambewe yang disajikan berjumlah lima dan satu biji telur. Kambewe, telur dan air minum, disimbolkan kehidupan, makanan dan air minum adalah merupakan kekuatan dalam kehidupan. kambewe/lapa-lapa dan air merupakan sumber kehidupan karena tanpa makanan tidak akan mungkin memiliki kekuatan untuk hidup. Jadi kambewe dan air merupakan sebuah kekuatan dalam kehidupan.

c. Tabako Wuna/Rokok Gulung dan Kampanaha

Tabako wuna atau rokok dan kampanaha merupakan bagian dari sesajen yang disiapkan untuk mahluk gaib/ jin yang mendiami wilayah tersebut. Rokok untuk jin laki-laki dan kampanaha untuk jin perempuan, masyarakat Muna meyakini bahwa kehidupan makhluk gaib hampir sama dengan kehidupan manusia, mereka juga makan, minum, merokok bagi yang laki-laki sedangkan perempuan makan sirih. Rokok dan kampanaha melambangkan persaudaraan yang bertujuan supaya makhluk gaib/jin tidak mengganggu masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Rokok diperuntukan untuk jin laki-laki dan kampanaha untuk jin perempuan.

d. Analisis makna tuturan

Lebe/ pemimpin ritual memulai ritual popanga dengan membaca niat yaitu memohon bantuan kepada Allah Swt., dan Nabi Muhammad Saw., serta para leluhur mereka yaitu keberkatan tanah Wolio, keberkatan tanah Barangka, keberkatan tanah Tongkuno. Setelah itu lebe/pemimpin ritual meminta secara halus kepada semua penguasa hutan yaitu jin hitam, jin putih, jin merah, jin kuning, jin pincang dan jin Islam yang mendiami wilayah itu agar mengemasi barang-barang mereka dan pindah di tempat yang telah ditunjukkan oleh pemimpin ritual, jangan membuat masalah diwilayah tersebut, yang mempunyai ilmu sihir akan dihancurkan dan ditenggelamkan di dasar laut dengan izin dan kehendak Allah swt., dalam tuturan tersbut terdapat makna saling menghargai dan perdamaian, kita semama makhluk ciptaan Allah swt. harus berdamai.

## 2.3 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Popanga Pada Etnik Muna

### a. Nilai Religi



Nilai religi yang terkandung dalam dalam ritual popanga berkaitan erat dengan unsur kepercayaan masyarakat etnik Muna di Desa Waukuni tentang adanya kekuatan gaib, makhluk halus, dan kepercayaan adanya sang pencipta alam beserta isinya. Nilai religius dalam ritual ini terdapat nilai kepatuhan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dimana sebelum melakukan ritual lebe mengucapkan dua kalimat syahadat dan membaca ayat-ayat pendek yang ada dalam Al-qur'an dan membaca doa untuk meminta perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat terhindar dari gangguan makhluk halus/jin.

Nilai religius terdapat dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan membaca doa untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya masyarakat yang akan mendiami wilayah tersebut terhindar dari gangguan makhluk halus/jin. Ritual popanga penting untuk dilaksanakan ketika menebang pohon keramat/membuka kebun baru karena masyarakat Desa Waukuni meyakini bahwa selain manusia ada juga makhluk lain (jin) yang mendiami suatu wilayah atau daerah tertentu, oleh karena itu diadakan ritual popanga agar terhindar dari gangguan makhluk halus, meminta mereka untuk pindah dari tempat tersebut.

#### b. Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam ritual popanga yaitu sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dipelihara karna itu merupakan peninggalan para leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Pada etnik Muna memiliki beragam adat-istiadat dan tradisi khususnya di Desa Waukuni memiliki banyak tradisi/ritual, salah satunya adalah ritual popanga. Ritual popanga merupakan salah satu warisan budaya harus dipelihara dan dilestarikan karena dapat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

#### c. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terkandung dalam ritual popanga terlihat jelas saat proses pelaksanaan ritual berlangsung dimana masyarakat melakukan musyawarah untuk menentukan kapan ritual popanga akan dilakukan kemudian mereka mengutus pemilik lahan supaya menemui pemimpin ritual untuk menetapkan hari baik. Sehingga tercipta interaksi antar sesama masyarakat dan menjalin kembali komunikasi dan hubungan kekerabatan diantara mereka.

### 3. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian sua-sua pepakawia yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses pelaksanaan ritual popanga pada Etnik Muna Desa Waukuni dimulai tahap persiapan yaitu menyiapkan bahan-bahan sesajen dan alat-alat yang digunakan sebagai perlengkapan ritual popanga. Sedangkan dalam proses ritual popanga ada beberapa tahap antara lain: (1) tahap persiapan (2) tahap pelaksanaan (3) tahap kasolo. ritual popanga pada masyarakat etnik Muna di Desa Waukuni masih bertahan sebagai wujud budaya yang terus menerus dilakukan dan dipelihara secara turun temurun oleh Etnik Muna
2. Makna simbolik ritual popanga terbagi dua yaitu (1), makna simbolik alat dan bahan sesajen berupa (a), kampak dan parang memiliki makna perdamaian, (b), kambewe/lapa-lapa dan air memiliki makna sumber kehidupan (c), tabako wuna/rokok gulung dan kampanaha memiliki makna persaudaraan (2), makna yang terdapat tuturan ritual popanga yaitu saling menghargai dan perdamaian.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual popanga yaitu (1) nilai religi terdapat nilai kepatuhan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dimana sebelum melakukan ritual lebe mengucapkan dua kalimat syahadat dan membaca ayat-ayat pendek yang ada dalam Al-qur'an dan membaca doa untuk meminta perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat terhindar dari gangguan makhluk halus/jin, (2) nilai budaya yaitu sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dipelihara karna itu merupakan peninggalan para leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, (3) nilai sosial yaitu masyarakat melakukan musyawarah untuk menentukan kapan ritual popanga akan dilakukan kemudian mereka mengutus pemilik lahan supaya menemui pemimpin ritual untuk menetapkan hari baik. Sehingga tercipta interaksi antar sesama masyarakat dan menjalin kembali komunikasi dan hubungan kekerabatan diantara mereka.

Adapun saran yang disampaikan dalam hubungannya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kiranya tradisi popanga khususnya di Desa Waukuni senantiasa tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat karena tradisi ini merupakan salah satu budaya leluhur yang harusnya tetap dipertahankan.
2. Bagi masyarakat setempat agar nilai-nilai positif yang terkandung dalam pelaksanaan ritual popanga dapat menjadi pegangan hidup dan tetap dilestarikan.
3. Perlu adanya penelitian dari berbagai kalangan terhadap berbagai tradisi yang sifatnya positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koderi, 1991. Ritual Merupakan Upacara yang Memiliki Fungsi yang Berbeda-Beda. Jakarta : Aksara Baru.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 2014. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rafiek, 2012. Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Cv Aswaja Pressindo. Sleman Yogyakarta.
- Sunyata, 1996. Ritual Merupakan Bagian Yang Integral dari Kebudayaan Masyarakat. Jakarta : PT Gramedia
- Vab Den Berg, Rene & Marafad, La Ode Sidu. 2013. Kamus Besar Muna-Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Puitika.